

# KONTRIBUSI PENELITIAN FILOLOGI UNTUK PENGEMBANGAN STUDI SEJARAH

*Contribution of Filology Research for History Study Development*

**Reli Fitriani, Titin Nurhayati Ma'mun, dan Ade Kosasih**

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, Sumedang, Indonesia  
Telepon: 085210044050, Pos-el: relifilologi@gmail.com  
Telepon: 0811239656, Pos-el: titin.mamun@unpad.ac.id  
Telepon: 0818649897, Pos-el: a.kosasih@unpad.ac.id

Naskah masuk: 25 Juni 2018, disetujui: 27 November 2018,  
revisi akhir: 4 Desember 2018

DOI: <https://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i2.181-192>

**Abstrak:** Penelitian ini membahas hasil penelitian dalam bidang filologi, baik dalam bentuk tesis maupun disertasi tentang naskah yang mengandung informasi sejarah. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kontribusi penelitian filologi terhadap naskah dapat bermanfaat dalam pengembangan studi sejarah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan metode sejarah yang meliputi heuristik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari beberapa tesis dan disertasi serta beberapa artikel dari jurnal terindeks Nasional seperti *Metasastra*, *Jumantara*, dan *Patanjala*. Berdasarkan sumber data tersebut, peneliti menemukan berbagai macam genre sejarah yang tersimpan dalam naskah mulai dari sejarah kepemimpinan, sejarah silsilah keturunan, sejarah seorang pemuka agama, sejarah penjajahan, serta sejarah Islamisasi.

**Kata kunci:** kontribusi; filologi; naskah; heuristic; sejarah

**Abstract:** This study discusses the results of research in the field of philology, either in the form of theses or dissertations about manuscript containing historical information. This research uses literature study methods and historical methods which include heuristics. The data sources used in this study are taken from several theses as well as dissertations and several articles from National indexed journals such as *Metasastra*, *Jumantara*, and *Patanjala*. Based on the data sources, the researchers find various kinds of historical genres stored in manuscript. They range from the history of leadership, the history of the lineage, the history of a religious leader, the history of colonialism, and the history of Islamization.

**Key words:** contributions; philology; manuscripts; heuristics; history

## 1. PENDAHULUAN

Hasil Penelitian filologi dalam tesis dan disertasi khususnya berkaitan dengan naskah yang mengandung unsur sejarah sudah banyak dilakukan oleh para mahasiswa, khususnya yang bergelut

dalam bidang kajian filologi. Adanya berbagai penelitian tersebut tentu akan sangat membantu masyarakat untuk menambah wawasan mengenai informasi sejarah yang terkandung di dalam naskah.

Pada dasarnya, naskah-naskah Nusantara yang oleh para pendukungnya dipandang berisi teks-teks sejarah jumlahnya cukup banyak, misalnya *Nagarakretagama*, *Pararaton (Jawa Kuna)*, *Babab Tanah Jawi*, *Babad Dipanegara (Jawa Baru)*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Aceh*, *Hikayat Banjar* ((Baried, 1994:28). Akan tetapi, kenyataannya tidak banyak masyarakat yang mengetahui bahwa naskah mengandung unsur sejarah karena aksara dan bahasa yang digunakan dalam naskah tidak mampu dibaca dan dipahami semua orang. Melalui kajian filologi yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa, tentu memudahkan para pembaca untuk memahami kandungan teks naskah tersebut, terutama berkaitan dengan sejarah. Sebagaimana penelitian filologi yang dilakukan oleh Baso (2017) tentang Naskah Babad Cirebon dengan judul penelitian *Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Penelitian ini berisi tentang sejarah pengislaman di Tanah Jawa oleh Wali Songo, kisah asal mula kemunculan pesantren di Demak, Jawa Tengah, pada abad ke XV serta menjelaskan secara bertahap proses awal berdirinya Pesantren Demak dari praktik membuka hutan untuk pertanian dan pemukiman baru, mendirikan desa, membangun masjid untuk salat Jumat, dan membangun pesantren. Selain itu, penelitian ini berisi tentang informasi seputar Raden Patah. Raden Patah diceritakan masih berguru di Ampel Denta, lalu dinikahkan dengan cucu sulung Sunan Ampel bernama Nyai Ageng Maloka. Hal yang dibahas dalam penelitian Baso (2017) yang berasal dari naskah, terdapat juga dalam buku sejarah lokal yang berjudul *Babad Tanah Jawi* (Abimanyu,

(2013:302) yang menyebutkan bahwa Raden Patah merupakan salah satu dari raja-raja yang ada di Demak. Raden Patah merupakan raja pertama Demak. Hal ini membuktikan bahwa informasi sejarah yang terkandung dalam teks naskah sangat relevan untuk dijadikan sumber informasi tambahan dalam pengembangan studi sejarah. Oleh sebab itu, kita harus melestarikan naskah yang mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal, terutama tentang sejarah yang merupakan bagian dari peninggalan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia sebagai makhluk yang berakal dan berpikir, terutama hasil karya cipta pada masa lampau. Karya-karya masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada (Baried, 1994:1).

Menurut Baried (1994:55), naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Dari berbagai macam ungkapan dan pikiran yang terkandung di dalamnya, di sinilah peran serta sumbangsih garapan naskah sebagai alternatif pengembangan terhadap ilmu-ilmu lain. Salah satunya terhadap pengembangan studi sejarah sebagaimana yang telah dipaparkan. Isi (kandungan) berupa pikiran dan perasaan yang tertuang di dalam naskah sebagai bagian dari peninggalan masa lalu tentu tidak bisa terungkap begitu saja tanpa adanya peranan filologi sebagai satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya manusia pada masa lampau (Baried, 1994:2). Filologi merupakan ilmu yang memfokuskan objek kajiannya

terhadap naskah.

Sayangnya, tidak semua masyarakat masa kini menganggap naskah sebagai sesuatu yang memiliki kontribusi besar di bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu sejarah. Padahal Dr. Roger Tol selaku Kepala Perpustakaan Koninklijk Institut voor Taal-, Land- en volkenkunde (KITLV), Leiden) dalam kata pengantarnya menyebutkan bahwa tiap naskah merupakan sebuah saksi dari suatu dunia berbudaya, suatu tradisi peradaban (Robson, 1994: ix).

Teks yang terkandung di dalam naskah merupakan bukti adanya berbagai kegiatan manusia zaman dahulu yang pernah ada yang bisa dijadikan sebagai contoh dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Baried (1994:3) bahwa filologi sebagai pisau pembedah naskah ilmu yang mengandung informasi mengenai masa lampau suatu masyarakat. Artinya karya masa lampau atau naskah pada umumnya menyimpan kandungan berita masa lampau yang mampu memberikan informasi secara lebih terurai (Baried, 1994:3).

Selain penelitian yang dilakukan oleh Baso (2017), penelitian terhadap naskah yang mengandung teks sejarah juga telah dilakukan oleh beberapa orang mahasiswa, di antaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Syukur (2005) berupa tesis dengan judul penelitian *Hikayat Negeri Buton: Sebuah Kajian Filologis*. Sebuah naskah yang berisi tentang asal mula berdirinya kerajaan Buton dan asal mula Raja Buton 1 Wa Kaakaa dari Buluh Gading.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hanafi (2017) berupa tesis dengan judul penelitian *Naskah Asal Usul Besi Kharsani: Kajian Filologi dan Analisis*

*Fungsi Sosial Naskah*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa naskah AUBK mengandung fragmen sejarah mengenai penyebaran Islam di Kerinci dan kisah tentang tokoh-tokoh spiritual yang sekaligus berperan dalam konstruksi otoritas politik lokal.

Selain itu, penelitian tentang naskah yang mengandung teks sejarah dilakukan oleh Muchlisa (2010) dengan judul penelitian berupa tesis *Kumpulan Surat Sultan Ismail (Sultan Bima X): Satau Kajian Filologis*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Naskah Koleksi Surat Sultan Ismail (KSSI) berisi tentang sejarah pengiriman utusan ke Makassar terkait kontra dengan Pemerintah Belanda ketika Sultan Ismail naik tahta; tentang penundaan kepergian ke Makassar karena sejumlah persoalan terjadi di Bima; tentang penggantian kepala Gunung Api; tentang 55 pasal UU perbudakan.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas tentu sangat bermanfaat untuk memperluas khazanah pengetahuan terutama mengenai pengembangan studi sejarah.

Berdasarkan latar belakang fenomena di atas, penulis akan membahas tentang kontribusi dari beberapa penelitian filologi yang telah dilakukan. Penelitian ini berguna untuk pengembangan studi sejarah dengan menghadirkan data-data sejarah dari berbagai sumber buku-buku sejarah lokal sebagai bahan perbandingan.

Dengan demikian, masalah penelitian yang dapat diungkapkan adalah bagaimana kontribusi penelitian filologi tersebut dapat bermanfaat dalam pengembangan studi sejarah?

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode studi pustaka dan metode sejarah yang meliputi heuristik. Metode heuristic merupakan upaya pencarian dan penemuan sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Pada tahap ini pencarian sumber, antara lain dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Cysral Universitas Padjadjaran, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Kamek Private Library, dan Internet (Website Jurnal *Metasastra*, *Jumantara*, dan *Patanjala*). Setelah sumber-sumber tersebut telah didapatkan, data kemudian dikumpulkan dan penulis melakukan perbandingan antara fakta sejarah yang ada pada buku-buku sejarah dengan yang data yang terkandung di dalam teks naskah sejarah yang telah diteliti oleh beberapa mahasiswa atau akademisi di bidang filologi.

Semakin banyak kepustakaan yang didapatkan penulis maka artikel ini akan semakin luas objek pembahasannya sesuai dengan topik yang akan dibahas, yaitu tentang Kontribusi Penelitian Filologi untuk Pengembangan Studi Sejarah.

Pada dasarnya, objek penelitian filologi ialah terutama teks atau naskah lama, sedangkan hasil kegiatannya antara lain berupa suntingan naskah. Ada beberapa suntingan menurut metode yang digunakan, misalnya suntingan diplomatis, fotografis, populer, kritis atau ilmiah. Suntingan naskah biasanya disertai catatan berupa aparat kritik, kajian bahasa naskah, singkatan isi naskah, bahasa teks, dan terjemahan teks ke dalam bahasa nasional apabila teks dalam bahasa daerah dan ke dalam bahasa internasional apabila suntingan disajikan untuk dunia internasional (Baried, 1994). Jadi, metode dalam

penelitian ini tidak menggunakan metode kajian filologi baik yang berkaitan dengan kodikologi maupun tekstologi karena penelitian ini bukan penelitian filologi yang menggarap naskah secara langsung.

Metode dalam penelitian ini metode deskriptif dengan menggali hasil kajian filologi untuk pengembangan studi sejarah. Hal ini terjadi karena informasi yang diperoleh dari naskah dapat memberikan penguatan terhadap sejarah (Kosasih & Supriyatna, 2014:86). Selain itu, penelitian lebih mengedepankan studi pustaka dan sejarah meliputi heuristik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis akan menyajikan beberapa bukti penelitian ilmiah terhadap naskah sebagai bentuk kontribusi filologi terhadap ilmu lain khususnya pengembangan studi sejarah. Adapun penelitian-penelitian filologi yang telah dilakukan berkaitan dengan naskah sejarah adalah sebagai berikut:

#### 3.1 Babad Pajajaran

Penelitian filologi tentang Babad Pajajaran dalam bentuk tesis dilakukan oleh Amidjaja (1996) dengan judul penelitian *Babad Pajajaran Sebuah Kajian Filologis*. Hasil penelitiannya mengungkap sejarah berdirinya Kerajaan Pakuan dan Kerajaan Majapahit yang masing-masing dikuasai oleh Ciung Wanara dan Aria Bangah. Selain itu, pada bagian pertama Babad Pajajaran ini menceritakan keadaan pulau Jawa yang pada saat itu disebut dengan pulau Ara-ara yang belum berpenghuni, sejarah awal berdirinya Kerajaan Galuh, kemudian diakhiri dengan penobatan Prabu Siliwangi serta peristiwa-peristiwa yang

dialami oleh Prabu Siliwangi bersama putranya, yaitu Guru Gantangan.

Hasil penelitian Amidjaja (1996) mampu menambah informasi mengenai sejarah pulau Jawa, khususnya tataran Sunda melalui Babad Pajajaran. Dalam buku sejarah lokal yang berjudul *Babad Tanah Jawi* karangan Abimanyu (2013) diungkapkan juga tentang asal usul pulau Jawa yang diberi subjudul *Seputar Pulau Jawa* serta pembahasan mengenai kerajaan Majapahit. Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa asal usul Pulau Jawa yang ditemukan dalam tulisan kuno (naskah) sebelumnya adalah pulau-pulau yang diberi nama Nusa Kendang yang menjadi bagian dari India. Pulau Jawa merupakan hamparan dari beberapa pulau yang kemudian bersatu karena letusan-letusan gunung berapi dan goyangan dahsyat gempa bumi (Abimanyu, 2013:21). Selain itu dijelaskan juga tentang berdirinya kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit berdiri setelah berakhirnya kerajaan Kertanagara di Singasari. Kerajaan Majapahit didirikan oleh menantu Raja Kertanagara di Singasari yang lolos dalam pemberontakan Jayakatwang (Abimanyu, 2013:215).

Selain itu, dalam buku Abimanyu juga disebutkan bahwa Babad Pajajaran berisi tentang masuknya Islam di Banten dimulai ketika Prabu Siliwangi sering melihat cahaya yang menyala-nyala di langit. Untuk mencari tahu tentang arti itu, ia mengutus Kian Santang, penasihat Kerajaan Pajajaran yang mengatakan bahwa cahaya di atas Banten adalah cahaya Islam (Abimanyu, 2013:453-454).

Jadi, penelitian yang dilakukan oleh Amidjaja (1996) tentang naskah Pajajaran mampu berkontribusi untuk melengkapi informasi sejarah untuk

pengembangan studi sejarah. Setidaknya, penelitian tersebut melengkapi informasi dalam buku Abimanyu yang tidak dijelaskan bagaimana berdirinya kerajaan Pakuan. Inilah yang penulis harapkan dalam penulisan artikel ini yakni mampu berkontribusi dalam pengembangan studi sejarah.

Kandungan isi dari Babad Pajajaran tentu berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu sejarah terutama di tataran Sunda. Dengan mengetahui sejarah tersebut, masyarakat tidak lagi perlu bertanya kepada ahli sejarah mengenai hal tersebut, cukup dengan membaca hasil penelitian dalam bidang filologi yang menjadikan Babad Pajajaran sebagai objek penelitian saja sudah mampu mengetahui semuanya secara rinci. Di sinilah letak kontribusi besar penelitian filologi. Hadirnya penelitian ini, tentu memopulerkan serta menjadikan Babad Pajajaran sebagai memori kolektif bagi masyarakat Sunda. Terungkapnya isi (kandungan) berupa sejarah Pajajaran tentu memiliki pengaruh terhadap kontribusi pengembangan studi ilmu sejarah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

### 3.2 Surat Balasan Sultan Sepuh VII Cirebon untuk Raffles

Penelitian filologi terhadap naskah Surat Balasan Sultan Sepuh VII Cirebon untuk Raffles dilakukan oleh Hazmirullah (2016).

Penelitian ini mengungkapkan fakta sejarah yang berkaitan dengan naiknya tahta Sultan Sepuh VII bernama Sultan Tajul Ngaripin Mohamad Joharidin. Ia naik tahta pada saat VOC berada di ambang kebangkrutan serta utang yang menumpuk. Untuk mendongkrak pendapatan, VOC berkonsentrasi terhadap peningkatan pendapatan

dari penjualan kopi. Para petani menjadi beban pertaruhan mereka sehingga pada akhir abad ke-18 terjadi pemberontakan rakyat di Cirebon dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Kebijakan semakin menekan Sultan dan rakyat Cirebon saat itu ketika Herman Willem Daendels menjabat sebagai gubernur jendral Hindia-Belanda. Kebijakan Daendels berupa peningkatan pajak cukai hingga berlipat-lipat. Selain itu, Daendels juga membagi wilayah Cirebon menjadi dua prefektur, sekaligus menurunkan pangkat Sultan dan para Sultan pun diwajibkan untuk membayar kontingen (upeti) dan kognisi (uang pengakuan utang). Beban dari para sultan semakin berat ketika Daendels menerbitkan aturan tentang kewajiban sultan menjaga daerah. Sultan serta rakyat Cirebon saat itu sungguh miris dan kehidupannya bergantung pada kekuasaan yang dipegang oleh Daendels.

Berkuasanya Daendels juga terlihat bagaimana ia membangun jalan raya Anyer-Panarukan, kemudian memindahkan pusat kekuasaan Banten ke Serang. Daendels membakar Istana Surosowan pada 1812 (Abimanyu, 2013:457). Jadi, informasi yang ada di dalam naskah tidaklah bertentangan dengan teori-teori sejarah yang ada dalam buku-buku sejarah lokal sebagaimana yang penulis paparkan.

Selain itu, dalam buku yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional yang berjudul *Geger Sepahi: Catatan Pangeran Mangkudiningrat* dijelaskan tentang Raffles yang diangkat oleh gubernur Jenderal Lord Minto sebagai penguasa Hindia dengan pusat pemerintahan berkedudukan di Batavia (Perpusnas, 2017:ix).

Penelitian filologi yang dilakukan oleh Hazmirullah telah membuka khazanah intelektual dalam bidang sejarah. Bagaimana orang Barat, khususnya Belanda-Inggris bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat pribumi. Sebagaimana yang terangkum dalam buku Abimanyu (2013: 383) bahwa Belanda melakukan penekanan pada rakyat dan melakukan monopoli hasil bumi sehingga menyebabkan rakyat menderita. Tekanan demi tekanan dilakukan kepada masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan informasi yang ditemukan dalam penelitian Hazmirullah (2016) tentang penekanan yang dilakukan oleh para penguasa.

Dengan mengetahui sejarah seperti yang terungkap dalam hasil penelitian ini, masyarakat tentu akan lebih mencintai perjuangan Sultan serta rakyat pada masa lalu serta saat ini khususnya masyarakat Cirebon untuk lebih dapat saling menghargai demi kejayaan kota Cirebon

Putra Sultan Kasepuhan yang pernah diangkat sebagai perantara para bupati Priangan dengan VOC antara tahun 1706-1723 juga dapat dijumpai dalam naskah Carita Purwaka Caruban Nagari (Abimanyu, 2013:445).

### 3.3 Naskah Sajarah Bupati Bandung

Naskah Sajarah Bupati Bandung merupakan sebuah naskah yang diteliti oleh Mahmudah (2014) dalam bentuk tesis dengan judul penelitian *Naskah Sajarah Bupati Bandung : Edisi Teks, Terjemahan, dan Analisis Isi*. Naskah tersebut ditulis menggunakan aksara pegon dan berbahasa Sunda. Naskah tersebut menguak silsilah bupati Bandung, khususnya Dalem Adipati Wiranatakusumah. Pada saat itu, bupati sebagai kepala daerah dari

masa ke masa yang merupakan kedudukan kaum elite.

Dengan menguak silsilah bupati Bandung, masyarakat dapat mengetahui bahwa pada masa lalu pengangkatan seorang bupati berasal dari kalangan menak yang patut untuk dihargai. Bupati memiliki kedudukan yang strategis, baik dari segi materi, pendidikan, serta pengakuan istimewa untuk mewariskan jabatan. Berdasarkan pewarisan ini, di dalam naskah sejarah bupati Bandung tertulis enam orang nama bupati Bandung serta masa pengangkatannya, di antaranya adalah: 1) Dalem Adipati Wiranatakusumah I, mulai menjabat sejak 18 Januari 1788. 2) Dalem Adipati Wiranatakusumah II, mulai menjabat sejak 20 Oktober 1794. 3) Dalem Adipati Wiranatakusumah III (Dalem Karanganyar), mulai sejak 10 Mei 1829. 4) Dalem Adipati Wiranatakusumah IV, mulai sejak 25 Agustus 1857. 5) Dalem Adipati Kusumahdilaga, mulai sejak 25 Mei 1866. 6) Dalem Adipati Wiranatakusumah V, mulai sejak tahun 1920.

Secara umum, isi naskah ini dapat disimpulkan menjadi 3 pokok isi kandungan yang saling berkaitan. Pertama, silsilah yang secara khusus menuturkan silsilah bupati Bandung yaitu Adipati Wiranatakusumah III. Penyebutan garis keturunan disebutkan mulai dari Para Nabi, Prabu Siliwangi atau Ratu Padjadjaran, para Regen Bandung, Wiranatakusumah I dan II. Pasangan suami istri dan saudara-saudara, anak-anak dari para cucu dan cicit, penyebutan keterkaitan keturunan melalui ikatan perkawinan terutama dengan orang-orang terpandang atau bangsawan atau menak di wilayah Priangan. Kedua, peristiwa mengenai pembunuhan asisten Residen

Bandung oleh Munada, peristiwa tentang Dipatiukur yang kalah oleh Mataram dan akan dibawa ke Mataram, serta peristiwa runtuhnya beberapa Regen di Bandung. Ketiga, sejarah mengenai asal usul Gunung Guntur di Timbanganten.

Informasi tersebut senada dengan isi buku yang ditulis oleh Ekadjati (1977) berjudul *Ceritera Dipati Ukur Karya Sastra Sejarah Sunda*. Buku ini membahas naskah tentang cerita Dipati Ukur yang berjumlah delapan versi, yaitu versi Galuh, Sukapura, Sumedang, Bandung, Talaga, Batavia, Banten, dan Mataram. Dipati Ukur diangkat sebagai bupati wedana, Dipati Ukur menyerang Batavia. Setelah kalah Dipati Ukur berontak kepada Mataram. Akan tetapi, karena tidak ada kesepahaman antara Dipati Ukur dengan keempat umbul bawahannya, keempat umbul bawahannya melaporkan sepak terjang Dipati Ukur kepada Sultan Agung. Di tempat persembunyiannya Dipati Ukur tertangkap oleh pasukan Mataram. Namun, sebelum pasukan dari Mataram menangkapnya, Dipati Ukur sempat membalas serangan tersebut dan terselamatkan. Di Gunung Lumbung Dipati Ukur diikuti oleh pengikutnya sebanyak 1.000 orang. Di tempat persembunyian di Gunung Lumbung, Dipati Ukur membuka sawah dan tegalan (Ekadjati, 1977:31).

Dari paparan isi kandungan naskah sejarah bupati Bandung, tampak jelas bahwa naskah ini memang terbukti sebagai naskah sejarah yang sangat penting diketahui oleh masyarakat, khususnya masyarakat Bandung. Dengan adanya informasi ini, kita mengetahui bahwa sebelum pengangkatan bupati dengan sistem pemungutan suara ada, dulu sudah ada bupati yang berkedudukan paling tinggi tanpa dipilih

megggunakan pemungutan suara melainkan melalui proses pewarisan jabatan turun temurun. Selain itu, dengan hadirnya naskah ini, masyarakat mampu mengetahui bagaimana sejarah Dipati Ukur yang kalah oleh Mataram yang juga dipaparkan dalam buku Edi S. Ekadjati. Dengan mengetahui sejarah tersebut, setidaknya masyarakat bisa mengambil pelajaran tentang strategi perang ataupun strategi melawan musuh agar tidak terjadi kekalahan lagi. Selain itu, dengan terungkapnya isi kandungan naskah ini oleh bantuan filologi, akan sangat membantu untuk melengkapi informasi sejarah yang severski yang terdapat di dalam sumber-sumber lain, seperti yang terdapat dalam batu nisan, prasasti, dan candi.

Sebagai masyarakat, kita tidak boleh melupakan sejarah tempat kita berpijak sebab sejarahlah guru yang paling bijak dalam kehidupan. Banyak hal yang bisa dipelajari dalam sejarah, seperti yang ada dalam naskah sejarah bupati Bandung sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Unsur sejarah yang dipaparkan di dalam penelitian ini bersifat historiografi yang bisa dijadikan alternatif untuk pengembangan studi sejarah.

### 3.4 Naskah Sejarah Ragasela

Selain hadirnya naskah sejarah bupati Bandung yang diteliti oleh Zahratul Mahmudah sebagai salah satu bukti nyata kontribusi filologi terhadap ilmu sejarah, terdapat juga naskah sejarah Ragasela yang berasal dari Pulau Jawa.

Naskah sejarah Ragasela diangkat sebagai objek penelitian dalam bentuk tesis oleh salah satu akademisi Universitas Padjadjaran dalam bidang filologi, yaitu Pawestri (2017) dengan

judul penelitian *Naskah sejarah Ragasela: Suntingan teks dan analisis struktural*. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Jawa Carik (tulisan tangan), berbahasa Jawa Baru ragam *Ngoko* dan *Krama*, teks naskah disajikan dalam bentuk prosa. Umur naskah saat ini adalah 122 tahun sebagaimana yang tertera pada sampul dalam naskah. Kehadiran ilmu filologi mampu menggali isi kandungan naskah meskipun umurnya sudah tua.

Naskah sejarah Ragasela menceritakan Pangeran Atas Angin dalam menyebarkan Agama Islam serta keturunannya di suatu daerah yang disebut Ragasela. Ragasela terletak di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Kedatangan Pangeran Atas Angin yang berasal dari kota Makkah tentu bukan tanpa sebab, melainkan atas dasar perintah Nabi Muhammad saw. untuk mendatangi cahaya yang memancar di tanah Jawa sebagai tanda masyarakatnya belum memeluk Agama Islam. Tempat memancarkannya cahaya tersebut hingga saat ini dikenal dengan nama Cahyana yang terletak di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Karesidenan Banyumas.

Sebagaimana yang terungkap dalam naskah Sejarah Ragasela, di dalam artikel yang ditulis oleh Lasmiyati (2016) juga dijelaskan bahwa ada seorang raja berasal dari keturunan Sunan Jambu Karang bernama Wangsanata (Dipati Ukur) yang berlokasi di Purbolinggo, Banyumas Jawa Tengah. Wangsanata keturunan Sunan Jambu Karang yang waktu itu masih beragama Budha. Suatu ketika, di Jambu Karang datang seorang Arab yang bernama Abdurakhman al-Qadri. Ia menyebarkan agama Islam di kalangan rakyat. Kiprahnya tersebut



mendapat tantangan dari Sunan Jambu Karang. Beberapa waktu, Abdurakhman dapat mengislamkan Sunan Jambu Karang. Sebagai ungkapan rasa terima kasih, Abdurakhman dijodohkan dengan putri Sunan dan menggantikan kedudukan Sunan Jambu Karang sebagai raja. Selama Abdurakhman menggantikan posisi Sunan, ia mengganti namanya menjadi Pangeran Atas Angin (Lasmiyati, 2016:383).

Kedatangan Pangeran Atas Angin ke Pulau Jawa khususnya di daerah Ragasela memiliki pengaruh besar. Masyarakat banyak yang masuk Islam. Pangeran Atas Angin sama sekali tidak memaksa seseorang untuk masuk Islam. Cara yang digunakan untuk mengajak seseorang masuk Islam adalah dengan cara memberikan contoh keagungan dan kebesaran Allah. Sebagaimana halnya ketika Pangeran Atas Angin mengislamkan orang yang pertama kali di Ragasela bernama Pangeran Ajar Jambu Karang yang merupakan putra Raja Pajajaran yang bernama Siung Manara.

Pangeran Ajar Jambu Karang takjub atas kebesaran Allah ketika menyaksikan dunia tiba-tiba gelap dan tiba-tiba terang hanya dengan doa dari Pangeran Atas Angin kepada Allah Swt. Pangeran pun memeluk Islam dan menemani Pangeran Atas Angin untuk bersama-sama menyebarkan Agama Islam di pulau Jawa (Gunung Lawet). Pangeran Jambu Karang kemudian memperkenalkan seorang wanita bernama Rubiah Bakti kepada Pangeran Atas Angin dan memintanya untuk memperistrinya. Hal itu dilakukan oleh Pangeran Jambu Karang terhadap Pangeran Atas Angin sebagai ucapan rasa

terima kasih karena telah diajarkan ilmu Agama Islam.

Pangeran Atas Angin kemudian dikaruniai lima orang anak yang semuanya ikut dalam penyebaran Agama Islam. Seiring berjalannya waktu Pangeran Atas Angin dan Pangeran Jambu Karang meninggal dunia di Pulau Jawa. Sampai saat ini makamnya ramai dikunjungi oleh para peziarah.

Sejarah permulaan datangnya penyebaran agama Islam seperti ini penting untuk diketahui oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa di daerah Ragasela. Sistem penyebaran agama Islam yang dilakukan bukanlah dengan cara yang anarkis melainkan dengan cara yang halus tanpa ada paksaan sedikit pun sebab Islam bukanlah agama radikal yang penuh dengan paksaan atau pun ancaman. Tentu hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Ragasela.

Terungkapnya isi kandungan naskah tersebut dengan bantuan ilmu filologi tentu menjadi sesuatu yang sangat menguntungkan bagi perkembangan sejarah di Ragasela, khususnya sejarah Islam. Masyarakat bukan sekadar berziarah ke makam Pangeran Atas Angin dan juga Pangeran Jambu Karang, melainkan juga dapat mengetahui idenditas orang yang diziarahi karena banyak sekali nilai-nilai moral yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup, khususnya saat ingin berjuang untuk agama Islam.

Ada sejumlah nilai moral yang dapat dipelajari dari sosok Pangeran Atas Angin dan Jambu Karang. Mereka adalah sosok yang pemberani dalam memperjuangkan kebenaran, cerdik dalam menghadapi musuh, tidak kenal putus asa, dan terus menerus mengajak orang masuk Islam.

Sejarah yang terdapat dalam naskah Sejarah Ragaséla ini bersifat Interpretasi pengarang dari segi tokoh, namun terdapat juga unsur sejarah faktual dari segi alur serta tempat berlangsungnya suatu cerita dan terbukti hingga saat ini nama daerah Ragaséla masih ada hingga saat ini, yaitu terletak di Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Pawestri (2017:145-146).

### 3.5 Naskah Wawacan Sajarah Haji Mangsur

Naskah Wawacan Sajarah Haji Mangsur adalah naskah yang berisi informasi sejarah yang patut diketahui pula. Penelitian terhadap naskah ini dilakukan oleh Wardah (2010) dalam bentuk tesis dengan judul penelitian *Naskah Wawacan Sajarah Haji mangsur: Kajian Filologi*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sejarah tradisi lisan berkembang di Banten. Nama Haji Mangsur dikenal sebagai Sultan Haji yang memerintah pada masa kesultanan di Banten. Fakta di lapangan terdapat situs batu Quran dan makam Haji Mangsur yang terdapat di Desa Cibulakan dan di Desa Cikaduweun kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang. Pandeglang merupakan salah satu wilayah kekuasaan kesultanan Banten pada masa kejayaannya (Abimanyu, 2013:455).

Kedua tempat itu selalu ramai dikunjungi para peziarah, baik Banten maupun luar Banten. Selain itu, nama Haji Mangsur diabadikan pada nama sekolah agama dan perguruan tinggi agama di Pandeglang, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Syaikh Mangsur (STAISMAN).

Untuk melakukan perbandingan terhadap informasi tersebut penulis menelusuri situs resmi STAISMAN ([www.staisman.ac.id](http://www.staisman.ac.id)) dan

menemukan informasi sejarah yang sama dengan yang ada dalam penelitian Wardah (2010), yakni terbentuknya sebuah yayasan dengan nama Syeikh Mangsur yang diambil dari nama ulama kharismatik di masa Banten klasik. Mulai saat itu, nama Syeikh Mangsur dipergunakan sebagai nama perguruan tinggi, yaitu Yayasan Perguruan Tinggi Islam Syeikh Mangsur Pandeglang. Hal ini menandakan bahwa informasi sejarah dalam naskah memang benar adanya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Terungkapnya sejarah Haji Mangsur yang tersimpan di dalam naskah menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi masyarakat Banten. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengetahui sebatas nama dari Haji Mangsur saja, tetapi mereka dapat mengetahui lebih luas lagi mengenai sejarahnya secara terperinci. Dengan mengetahui sejarah lengkapnya, mereka dapat menumbuhkan rasa cinta yang semakin besar kepada sosok Haji Mangsur sebagai sosok yang kharismatik dan disegani rakyatnya saat itu.

Jika saja penelitian filologi terhadap naskah ini tidak dilakukan, bisa jadi kesimpangsiuran mengenai sejarah tokoh ini terjadi di mana-mana. Masyarakat patut berbangga bukan malah sebaliknya memandang naskah sebagai bahan tanpa mendatangkan makna. Berdasarkan naskah inim, masyarakat mengetahui bahwa sejarah Banten tidak bisa terlepas dari peran Haji Mangsur.

## 4. SIMPULAN

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam bidang filologi yang dilakukan oleh para akademisi terbukti memiliki kontribusi untuk pengembangan studi sejarah.

Berbagai hasil penelitian yang diuraikan penulis dalam artikel ini tidak jauh berbeda dengan beberapa informasi sejarah yang tertuang di dalam buku-buku sejarah lokal sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya seperti; Penelitian filologi tentang Babad Pajajaran dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Amidjaja (1996) dengan judul penelitian *Babad Pajajaran Sebuah Kajian Filologis* didukung dengan informasi sejarah yang ada dalam buku sejarah lokal karangan Soedjipto Abimanyu yang berjudul *Babad Tanah Jawi*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hazmirullah (2016) didukung oleh informasi sejarah dalam buku sejarah lokal seperti dalam buku terbitan Perpustakaan Nasional yang berjudul *Geger Sepehi: Catatan Pangeran Mangkudiningrat* (2017). Ketiga, penelitian oleh Mahmudah (2014) dalam bentuk tesis dengan judul penelitian *Naskah Sajarah Bupati Bandung : Edisi Teks, Terjemahan, dan Analisis Isi*, hasil penelitian ini didukung oleh informasi sejarah dalam buku-buku sejarah lokal seperti dalam buku (Ekadjati, 1977) berjudul *Ceritera Dipati Ukur, Karya Sastra Sejarah Sunda*. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Pawestri, 2017) dengan judul penelitian *Naskah sejarah Ragasela: Suntingan teks dan analisis struktural*. Penelitian ini didukung oleh tulisan (Lasmiyati, 2016) dalam sebuah jurnal *Patanjala* dengan judul *Dipati ukur dan Jejak Peninggalannya di kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung*. Kelima, oleh (Wardah, 2010) dengan judul penelitian *Naskah Wawacan Sajarah Haji mangsur: Kajian Filologi*.

Hasil kajian filologi dapat menginformasikan fakta dan interpretasi sejarah. Konfirmasi ini dapat memperkuat atau melemahkan argumentasi sejarah yang sudah ada.

Hasil kajian filologi akan sangat kuat argumentasinya karena datanya berupa teks dan naskah yang dikaji dari berbagai sisi pernaskahan serta edisi dan kritik teks.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. (2013). *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta.
- Amidjaja, R. (1996). *Babad Pajajaran Sebuah Kajian Filologis*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Baried, B. (1994b). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF.
- Baso. (2017). *Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi.
- Ekadjati. (1977). *Ceritera Dipati Ukur, Karya Sastra Sejarah Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Hanafi. (2017). *Naskah Asal Usul Besi Kharsani: Kajian Filologi dan Analisis Fungsi Sosial Naskah*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Hazmirullah. (2016). Surat Balasan Sultan Sepuh VII Cirebon Untuk Raffles: Kajian Strukturalisme Genetik. *Metasastra*, 9(2), 211–224.
- Kosasih, & Supriyatna. (2014). *Pengantar Penelitian Filologi*. Bandung: CV. Semiotika.
- Lasmiyati. (2016). Dipati ukur dan Jejak Peninggalannya di kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. *Patanjala* Vol. 8 No. 3.
- Mahmudah, Z. (2014). *Naskah Sejarah Bupati Bandung: Edisi Teks, Terjemahan, dan Analisis Isi*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Muchlisa. (2010). *Kumpulan Surat*

- Sultan Ismail (Sultan Bima X): Suatu Kajian Filologis. Tesis.* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Pawestri, W. (2017). *Naskah Sejarah Ragasela: Suntingan Teks dan Analisis Struktural. Tesis.* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Perpusnas. (2017). *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara.* Jakarta: Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi.
- Robson. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia.* Jakarta: RUL.
- Syukur. (2005). *Hikayat Negeri Butun: Sebuah Kajian Filologis. Tesis.* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Wardah, E. (2010). *Naskah Wawacan Sajarah Haji Mangsur: Kajian Filologi. Tesis.* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.